

**UPAYA GEREJA KRISTEN INDONESIA LASEM SEBAGAI
KOMUNITAS MEMBANGUN SPIRITUALITAS GENERASI Z
DALAM MENYIKAPI POTENSI DAN GEJALA *THE NONES***

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian**

Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

**IMANUEL BUDIDHARMA
51180025**

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imanuel Budidharma
NIM : 51180025
Program studi : MAPT
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

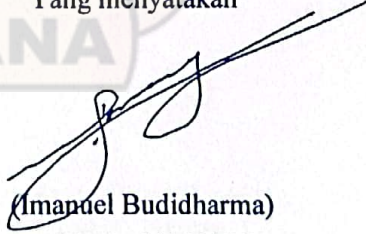
**UPAYA GEREJA KRISTEN INDONESIA LASEM SEBAGAI KOMUNITAS
MEMBANGUN SPIRITUALITAS GENERASI Z DALAM MENYIKAPI
POTENSI DAN GEJALA THE NONES**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Agustus 2022

Yang menyatakan


(Immanuel Budidharma)

NIM : 51180025

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**UPAYA GEREJA KRISTEN INDONESIA LASEM SEBAGAI KOMUNITAS
MEMBANGUN SPIRITUALITAS GENERASI Z DALAM MENYIKAPI
POTENSI DAN GEJALA THE NONES**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Immanuel Budidharma (51180025)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 9 Agustus 2022**

Pembimbing I



(Pdt. Prof. Tabita K Christiani, PhD)

Pembimbing II



(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

Dewan penguji:

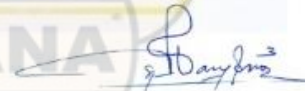
1. Pdt. Prof. Tabita K Christiani, PhD


.....

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D


.....

3. Pdt. Stefanus C Haryono, MACF., Ph.D.



Dipertahankan oleh:



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Kelaina dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Juga sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 7 Juli 2022



Immanuel Budidharma

MAPT UKDW - 51180025



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih di dalam Yesus Kristus, sungguh hanya oleh kasih karunia Tuhan jika penulis memiliki kesempatan kembali untuk menempuh studi lanjut di Fakultas Teologia UKDW, setelah kurang lebih 18 tahun lulus dari Fakultas Teologia UKDW. Banyak hal yang boleh penulis pelajari dan alami selama studi MAPT di sini, yang telah menjadi sebuah pengalaman spiritualitas dengan Tuhan yang tak terlupakan bersama para sahabat. , Penulisan Tesis ini tidak dapat terhindar dari berbagai godaan dan tantangan baik dari dalam diri maupun dari luar termasuk masa pandemi covid 19 yang menguras banyak energi, pikiran dan hati, bahkan hampir penulis putus asa dalam menyelesaikan studi ini. Namun di balik semua yang terjadi nyata kasih Kristus yang tidak pernah berubah, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini penulis persembahkan pertama-tama untuk keluarga besar GKI Lasem yang selama ini telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dan keluarga yang berada di tengah-tengah jemaat GKI Lasem untuk melayani pekerjaan Tuhan bersama-sama. Selanjutnya untuk kedua orang tuaku yang telah bahagia di sorga; Alm. Pdt. Theo W. Setiaputra & Almh. Elly Widijanti. Dua pribadi yang telah mengasihi diriku dengan sepenuh hati, sehingga menjadi kenangan yang terindah dalam hidupku yang mengajarkan banyak hal yang sangat baik dan bahkan menjadi teladan dan penyemangat dalam perjalanan kehidupan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Yang terakhir istriku yang terkasih Indah Rosila L, anakku Yashael dan Jayden yang juga menjadi penyemangatku dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga berharap karya tulis ilmiah ini dapat memberi dorongan bagi para pembaca untuk sungguh-sungguh mengasihi dan memperhatikan generasi muda sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja, sehingga gereja terus dapat menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah dunia yang terus berubah.

Penulis menyadari bahwa berbagai pihak telah berperan dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besar GKI Lasem, KKSJ GKI SW Jateng, BPMK GKI Klasis Semarang Timur yang telah memberikan waktu, kesempatan dan dukungan baik secara moril maupun material kepada penulis dalam menempuh pendidikan ini.
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. yang telah memberikan waktu, masukan dan bimbingan berharga sepanjang penulisan

tesis ini dan Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF., Ph.D. sekaligus sebagai dewan penguji.

3. Seluruh Dosen MAPT yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama menjalani perkuliahan antara lain : Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. Pdt. Robert Setio, Ph.D., Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D., Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th., Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, Prof. Banawiratma, Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D., Pdt. Henry Wijayatsih, MA. Pdt. Dr. Joko Prasetyo, dan Pdt.Dr. Yusak Tridarmanto
4. Rekan-rekan MAPT 2018: Pak Timotius Lienardy, Pak Budi Yoso, dan Bu Selfintje yang telah menjadi sahabat dan saudara bagi penulis.
5. Alm. Pdt, Daud Adiprasetya (Om Djit Go), Ik Bwee, Cik Yoke, Koh Yona, Koh Joas, Pdt. Agus Wiyanto, Bp, Hartono, Pdt. Robby Candra, Bp. Silas, dr. Tjahyono, dr. Rudy S.S., Risma dan keluarga, pada saudara dan sahabat yang juga selalu menginspirasi dan menyemangati penulis.
6. Pdt. Wisnu Nugroho dan LPP Sinode, Pdt. Lintang Anggraeni, Bp. Herdyawan Yoga, Bp. Sdr. Rahel Fenina, H. Timbo Hutabarat, Niken dan para sahabat serta rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam baik doa, dana, dan motivasi kepada penulis. Nama mereka akan tetap terpatri dalam lubuk hati penulis. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada mereka.

Akhir kata, kiranya karya tulis ini dapat bermanfaat bagi jemaat GKI Lasem, gereja-gereja dan terlebih bagi penulis sebagai murid Kristus yang harus terus belajar untuk melayani dengan lebih baik. Kiranya Allah Trinitas Yang Pengasih dan Pemurah melimpahkan berkat-Nya kepada kita sekalian.

Soli Deo Gloria,

LPP S Yogyakarta, 8 Juli 2022

Immanuel Budidharma

DAFTAR ISI

	Hlm
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
BAB I: Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Kerangka Teori	12
I.3. Rumusan Masalah	14
I.4. Tujuan Penulisan	14
I.5. Judul Tesis	15
I.6. Metodologi Penelitian	15
I.7. Manfaat Penelitian	16
I.8. Sistematika Penulisan	16
BAB II: TEORI THE NONES PADA GENERASI Z	18
II.1. Teori Generasi	18
II.2. Karakteristik beberapa Generasi Sebelum Generasi Z	21
II.3. Generasi Z menurut James Emery White	28
II.3.1. Kesadaran pada Resesi	29
II.3.2. Wifi Aktif	30
II.3.3. Multirasial	31
II.3.4. Terbuka pada Seksualitas	31
II.3.5. Paska Kristen / <i>The Nones</i>	32
II.4. <i>The Nones</i> dalam Budaya Pasca Kristen	33
II.4.1. Pandangan James E. White <i>The Nones</i> pada Gen Z	34
II.4.1.1. Siapa <i>The Nones</i> menurut White	34
II.4.1.2. Penyebab Seseorang menjadi <i>The Nones</i> menurut White	37

II.4.1.3. Saran bagi Gereja dari White	40
II.4.2. Pandangan George Barna dan David Kinnaman <i>The Nones</i>	42
II.4.2.1. Siapa <i>the nones</i> menurut Barna dan Kinnaman	42
II.4.2.2. Penyebab seseorang menjadi <i>The Nones</i> menurut Barna dan Kinnaman	43
II.4.2.3. Saran bagi gereja dari Barna dan Kinnaman	46
II.5. Kesimpulan <i>The Nones</i> pada Generasi Z	48
II.5.1. Siapa <i>The Nones</i>	49
II.5.2. Penyebab Generasi Z menjadi <i>The Nones</i>	49
II.5.3. Saran Pemasalahan <i>The Nones</i> pada Generasi Z	52
II.6. Relevansi Teori <i>The Nones</i> bagi Penelitian Potensi dan Gejala <i>The Nones</i> pada Generasi Z GKI Lasem	53
BAB III : PENELITIAN POTENSI DAN GEJALA <i>THE NONES</i> PADA	
GENERASI Z GKI LASEM	56
III.1. Sekilas Pandang Mengenal Kota Lasem	56
III.2. Sejarah Singkat GKI Lasem	59
III.2.1. Visi dan Misi GKI Lasem	65
III.2.2. Remaja dan Pemuda GKI Lasem	67
III.3. Hasil Penelitian	68
III. 3.1. Proses Pengumpulan Data	69
III. 3.2. Pertanyaan dan Jawaban Para Responden	70
BAB IV : ANALITIS POTENSI DAN GEJALA <i>THE NONES</i> GENERASI Z	
GKI LASEM	85
IV.1. Teori <i>The Nones</i>	85
IV.2. Analitis Potensi dan Gejala <i>The Nones</i> Generasi Z GKI Lasem	88
IV.3.1. Spiritualitas dan religiusitas Generasi Z GKI Lasem	88
IV.3.2. Faktor-faktor Penyebab <i>The Nones</i>	90
IV.3.2.1. Konteks budaya Pasca Kristen.	91
IV.3.2.2. Faktor keluarga	92
IV.3.2.3. Pengaruh dari Internet	92
IV.3.2.4. Gereja terlalu protektif atau membatasi.	93
IV.3.2.5. Kekristenan dipraktikkan secara dangkal.	94

IV.3.2.6. Gereja tampaknya bertentangan dengan ilmu pengetahuan.	94
IV.3.2.7. Gereja cenderung suka menghakimi,	95
IV.3.2.8. Gereja cenderung eksklusif atau tertutup,	96
IV.3.2.9. Gereja kurang ramah pada mereka yang ragu.	96
IV.3.3. Upaya GKI Lasem sebagai komunitas membangun spiritualitas generasi Z	97
IV.3.3.1. Menemukan Kembali Jadi Diri Gereja dan Panggilannya	97
IV.3.3.2. Gereja yang Terkoneksi Selalu pada Allah Trinitas	99
IV.3.3.3. Gereja yang Berbagi Yesus	101
IV.3.3.4. Gereja Yang Kembali Ke Ruang Publik	102
IV.3.4. Kesimpulan	104
BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi	106
V.1. Kesimpulan Hasil Penelitian	106
V.2. Evaluasi Terhadap Hasil Penelitian	108
V.3. Refleksi pribadi peneliti	108
V.4. Rekomendasi	110
V.4.1. Rekomendasi bagi Komisi Remaja dan Pemuda GKI Lasem	110
V.4.2. Rekomendasi bagi GKI Lasem	111
V.4.3. Rekomendasi bagi GKI dalam Lingkup yang Lebih Luas	111
V.5. Saran Untuk Penelitian Lanjutan	112
Daftar Pustaka	113
Lampiran 1 : Desain Penelitian	118
Lampiran 2 : Jawaban Responden	128

ABSTRACT

Generation Z is the younger generation of adolescents and youth. They are very valuable and potential people in the life of a society and a nation. Similarly, generation Z for GKI Lasem, they are the younger generation who are very important in the continuity of the church. The existence of a phenomenon where generation z tends not to be so interested in being affiliated with the church or being *the nones*, is certainly a serious problem for GKI Lasem.

Therefore in this study, the author seeks to get to know more deeply the generation Z of GKI Lasem with the help of the generation Z theory of James Emery White and the theory of *the nones* of George Barna and David Kinnaman. The author hopes that through their two theories, the author can get to know more about generation z and what causes them to have a tendency to be *the nones*, as well as be able to know how the attitudes and strategies that GKI Lasem must do in dealing with this problem.

The method that the author used in this study is a qualitative research method with an essay quiz technique with reference to *the nones* theory of White, Barna and Kinnaman. From their theories it can be inferred about; who *the nones* are, what factors cause generation z to become *the nones*, and what attitudes and actions can be taken by GKI Lasem in overcoming these problems.

The author concludes that if GKI Lasem really pays attention to generation z, and applies the suggestions of the author extracted from the proposals of White, Barna and Kinnaman, then GKI Lasem will be able to become an interesting faith community for generation z to live and grow in it to be a witness of Christ in the midst of today's world.

Keywords: *The Nones*, Generation Z, GKI Lasem, Community

ABSTRAK

Generasi Z adalah generasi muda usia remaja dan pemuda. Mereka adalah orang-orang yang sangat berharga dan potensial dalam kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Demikian pula generasi Z bagi GKI Lasem, mereka adalah generasi muda yang sangat penting dalam kelangsungan gereja. Adanya fenomena di mana generasi z cenderung tidak begitu tertarik untuk berafiliasi pada gereja atau menjadi *the nones*, tentunya menjadi persoalan yang serius bagi GKI Lasem.

Karena itu dalam studi ini, penulis berusaha mengenal lebih dalam generasi Z GKI Lasem dengan bantuan teori generasi Z dari James Emery White dan teori *the nones* dari George Barna dan David Kinnaman. Penulis berharap melalui kedua teori mereka, penulis dapat lebih mengenal generasi z dan apa saja yang menyebabkan mereka mempunyai kecenderungan menjadi *the nones*, sekaligus dapat mengetahui bagaimana sikap dan strategi yang harus dilakukan oleh GKI Lasem dalam menghadapi permasalahan ini.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik kuisener esai dengan mengacu pada teori *the nones* dari White, Barna dan Kinnaman. Dari teori mereka dapat disimpulkan tentang; siapa *the nones*, faktor apa saja yang menyebabkan generasi z menjadi *the nones*, dan bagaimana sikap serta tindakan yang dapat dilakukan oleh GKI Lasem dalam mengatasi persoalan tersebut.

Penulis berkesimpulan bila GKI Lasem sungguh-sungguh memperhatikan generasi z, serta menerapkan saran-saran dari penulis yang disarikan dari usulan White, Barna dan Kinnaman, maka GKI Lasem akan dapat menjadi komunitas iman yang menarik bagi generasi z untuk tinggal dan tumbuh di dalamnya menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia masa kini.

Kata-kata kunci: *The Nones*, Generasi Z, Komunitas GKI Lasem

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi atau komunitas akan dapat bertahan dan terus ada, karena adanya penambahan anggota yang baru. Demikian pula sebuah gereja, gereja akan terus ada dan bahkan berkembang bila terjadi penambahan anggota yang baru. Tetapi bayangkan bila yang terjadi pada sebuah organisasi atau komunitas hanya penambahan anggota yang sudah tua, generasi mudanya tidak tertarik untuk bergabung di dalamnya, maka apa yang terjadi organisasi atau komunitas tersebut akan menjadi semakin tua dan akan semakin berkurang karena dimakan oleh waktu. Organisasi atau komunitas tersebut akan menjadi tua dan habis tanpa ada penerusnya. Oleh karena sangat perlu dan penting sekali sebuah organisasi atau komunitas untuk sungguh-sungguh memikirkan adanya peremajaan dalam lingkup keanggotaannya atau penambahan anggota dari kalangan muda. Penambahan bukan saja pada lingkup atau level anggota saja, tetapi juga regenerasi pada lingkup atau level pemimpinnya. Karena sesungguhnya perkembangan organisasi dan komunitas gereja juga sangat dipengaruhi dengan adanya regenerasi atau peremajaan dalam lingkup kepemimpinannya. Dengan adanya regenerasi, maka akan ada pemikir-pemikir baru yang dapat memberikan kesegaran pada komunitas atau organisasi tersebut.

Pola pikir bahwa generasi muda adalah calon pemimpin masa depan dan dipandang belum mampu harus segera dikikis, karena sesungguhnya bukan saja dapat menghambat generasi mudanya untuk berkembang dan maju, tetapi juga menghambat organisasi atau komunitas itu sendiri untuk maju dan berkembang. Generasi muda yang hanya dipandang sebagai pemeran cadangan dalam kehidupan sebuah organisasi atau komunitasnya mengakibatkan tidak adanya perubahan, perkembangan dan kemajuan dalam organisasi atau komunitas tersebut. Oleh karena itu gereja bukan saja perlu membina dan mendidik generasi muda untuk aktif dalam kehidupan gereja, tetapi juga mengajak mereka untuk berpartisipasi secara aktif menjadi saksi-saksi Kristus dalam kehidupan di dunia ini, bahkan ikut serta menentukan arah dan langkah masa depan gereja. Gereja yang tidak mau dimakan oleh waktu perlu sungguh-sungguh mempersiapkan, membekali dan melibatkan generasi mudanya untuk menjadi pemimpin sejak dari sekarang, Karena merekalah pelaku atau subjek gereja pada masa kini dan masa yang akan datang.

Gereja mempunyai panggilan untuk terus menjadi saksi Kristus untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia sampai kepada akhir zaman. Karena itu Gereja tidak boleh kehilangan fungsi dan perannya di tengah-tengah dunia ini, gereja perlu terus menerus

meregenerasi diri, sehingga gereja terus dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini. Regenerasi gereja membuat gereja dapat tetap kontekstual pada zamannya.

Tetapi, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di mana banyak generasi muda yang tidak berafiliasi kepada gereja, atau meninggalkan gereja, perlu menjadi refleksi dan evaluasi bagi gereja. Mereka mungkin masih mengaku sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dan bahkan sebagai seorang Kristen, tetapi pada kenyataannya mereka tidak lagi bergereja. Hal ini tentu sangat disayangkan sekali. Jack L. Seymour mengatakan bahwa salah satu pendekatan pendidikan kristiani adalah komunitas iman, lebih lanjut Robert O’Gorman juga mendefinisikan komunitas iman sebagai materi dan sekaligus proses pendidikan kristiani.¹ Artinya melalui dan di dalam komunitas gereja, murid-murid Kristus dapat sama-sama belajar dan bahkan saling belajar untuk terus bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Gereja sebagai komunitas seharusnya dapat menjadi lahan yang subur bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih.

David Kinnaman seorang pimpinan sebuah lembaga penelitian Barma² di Amerika dalam bukunya *Unchristian* (2007) dengan sangat terbuka menyatakan bahwa gereja telah kehilangan generasi mudanya, karena gereja atau kekristenan mempunyai citra yang negatif di kalangan masyarakat khususnya generasi muda yang berada di luar kekristenan atau “*the nones*”.³ Dalam bukunya *You Lost Me* (2011) Kinnaman juga mengungkapkan bagaimana gereja kehilangan generasi mudanya sampai menjadi seorang nones, dan juga saran bagaimana gereja terkoneksi dengan mereka dan itu dipertegas lagi dalam bukunya yang ketiga *Churchless* (2014). Pada intinya Kinnaman menyadarkan dan sekaligus mengajak gereja untuk secara serius merespon fenomena hilangnya generasi muda dari kehidupan kekristenan dan bergereja khususnya di Amerika Serikat.

Sebelum kita melanjutkan membahas konteks di Indonesia ada baiknya kita membahas dahulu tentang “*the nones*”. Generasi muda yang meninggalkan gereja tersebut cenderung kemudian tidak berafiliasi kepada gereja tertentu lagi atau kelompok keagamaan manapun, orang-orang itu disebut dan menyebut diri sebagai “*the nones*”. Sebutan “*the nones*” sendiri sesungguhnya pertama kali muncul tahun 1960-an, untuk sebutan bagi orang-orang yang dalam survei mengatakan sebagai orang yang tidak memilih atau memiliki agama atau kepercayaan manapun, agnostik atau ateis.⁴ “*The nones*” sendiri telah menjadi label populer untuk populasi yang sama, digunakan tidak hanya

¹ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 15

² <https://www.biola.edu/directory/people/david-kinnaman>, diakses 20 Sept 2022, Pkl. 10.05

³ David Kinnaman with Gabe Lyons, *UnChristian What a New Generation Really Thinks about Christianity and Why It Matters*, (Baker Books, Michigan, 2007), 11

⁴ Luis Lugo, “*Nones*” on the Rise: One-in-Five Adults Have No Religious Affiliation, (Washington, D.C: Pew Research Center’s Forum on Religion & Public Life, 2012), 7

di jurnal ilmiah sosial tetapi juga oleh media, termasuk di sampul majalah Time dan Page One USA Today.⁵

Untuk lebih mengenal “*the nones*” mari kita perhatikan beberapa definisi dari beberapa peneliti. Sarah E. Lents mendefinisikan “*the nones*” sebagai sebutan bagi mereka yang mengidentifikasi sebagai agnostik, ateis, “spiritual, tetapi tidak religius,” “tidak ada yang khusus,” atau tidak terafiliasi yaitu, individu, tanpa rumah agama. Cathy Lynn Grossman, peneliti dari Survei Identifikasi Agama Amerika 2008 juga melaporkan tentang kebangkitan “*the nones*” dan menyimpulkan mereka sebagai orang-orang yang tidak hanya sekuler, mereka bahkan tidak memikirkan agama dan menolaknya; mereka sama sekali tidak mempedulikannya.⁶ Corinna Nicolaou menjelaskan bahwa sesungguhnya “*the nones*” bukan berarti orang-orang yang tidak mengetahui tentang agama, beberapa dari mereka tumbuh dan menghadiri gereja, tetapi menjauhkan diri dari iman mereka ketika beranjak dewasa.⁷ Beberapa lainnya mungkin masih menghadiri kebaktian keagamaan, tetapi tidak mengidentifikasi diri sebagai anggota salah satu agama, mereka adalah orang-orang yang kekurangan warisan agama.⁸

Sosiolog Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton pada tahun 2005 meneliti kehidupan religius dan spiritual remaja Amerika dari berbagai latar belakang dan mereka menemukan atau menilai banyak remaja menganut agama palsu yang lembek yang menurutnya sebetulnya itu bukan kekristenan yang berasal dari Alkitab dan tradisi yang mengajarkan pertobatan, cinta pengorbanan diri, dan kemurnian hati, dan memuji penderitaan jalan salib sebagai jalan mengikut Tuhan.⁹ Mereka menyebut gejala atau fenomena ini sebagai Moralistic Therapeutic Deism (MTD)¹⁰ yang mempunyai ciri-ciri kredo sebagai berikut: 1) ada Tuhan yang menciptakan dan mengatur dunia dan mengawasi kehidupan manusia di bumi; 2) Tuhan ingin orang menjadi baik dan adil satu sama lain, seperti yang diajarkan dalam Alkitab dan oleh sebagian besar agama dunia; 3) Tujuan utama hidup adalah untuk menjadi bahagia dan merasa baik tentang diri sendiri; 4) Tuhan tidak perlu secara khusus terlibat dalam kehidupan seseorang, kecuali ketika Dia dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah; 5) Orang baik pergi ke surga ketika mereka meninggal dunia.

⁵ Luis Lugo, “*Nones*” on the Rise, 7

⁶ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. (Michigan: Baker Book House, 2017). 15

⁷ Corinna Nicolaou, *A None’s Story: Searching for Meaning Inside Christianity, Judaism, Buddhism & Islam*, Columbia University Press, 2016. 12

⁸ Corinna, *A None’s Story*. 12

⁹ Christian Smith with Melinda Lundquist Denton, *SOUL SEARCHING : The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, Oxford University Press, 2005, 162-163

¹⁰ C. Smith with M Lundquist Denton, *SOUL SEARCHING*, 162-163

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa istilah “*the nones*” bukanlah selalu orang yang telah berada di luar gereja, kekristenan atau agama tertentu dan menjadi agnostik dan ateis, serta tidak peduli lagi pada agama dan lembaganya, tetapi bisa juga sebutan untuk orang-orang yang masih ada di dalam gereja atau kekristenan, atau agama tertentu namun tidak lagi melibatkan diri dan berperan serta dalam kehidupan komunitas orang percaya untuk aktif bersekutu, bersaksi dan melayani, serta tidak lagi mempunyai pemahaman iman Kristiani yang jelas dan kokoh.

Kembali kepada topik generasi muda yang meninggalkan gereja, di Indonesia sendiri dari data yang disampaikan oleh pihak Dirjen Kristen Prof Dr. Thomas Pentury, M.Si dikatakan bahwa 50% generasi milenial meninggalkan gereja.¹¹ Hal yang hampir sama disampaikan oleh Bilangan Research Center yang telah mengadakan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (usia 15–25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, menemukan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja.¹²

Banyak faktor yang dapat menyebabkan generasi muda tidak tertarik lagi dan meninggalkan gereja, tetapi paling tidak ada 2 faktor yang dapat menjadi perhatian kita. Yang pertama, dari sisi generasi mudanya sendiri, yaitu; dunia atau konteks di mana generasi muda tersebut lahir, tumbuh dan dibesarkan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang generasi muda tersebut menjadi seperti apa. Lingkungan generasi muda yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya: orang tua atau keluarganya, teman sebayanya, sekolah dan dunia digitalnya. Yang kedua, tentunya gereja sendiri, menjadi pertanyaan yang besar telahkah kehadiran gereja sungguh-sungguh berarti bagi kehidupan seluruh anggotanya termasuk generasi mudanya. Apakah gereja menjawab kebutuhan spiritualitas generasi mudanya dan menjadi komunitas di mana mereka dapat bertumbuh dalam iman yang semakin kokoh untuk siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka?

Berefleksi dari fenomena dan informasi di atas, tentu kita sebagai gereja tidak boleh hanya bersikap prihatin dan berdiam diri saja, gereja perlu memikirkan kembali tentang bagaimana kehadiran gereja sungguh-sungguh berfungsi di tengah dunia sebagai saksi Kristus. Karenannya gereja perlu mereformasi diri dan merevitalisasi agar dapat menjadi saksi-Nya. Harus ada tindakan konkret gereja yang harus diambil dalam mengatasi masalah tersebut. Bila fenomena gejala none

¹¹ Astuti, P. (2018),

https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/10/91/190710154206/bimas_kristen_ungkap_50generasi_milenial_kristen_tinggalkan_gerejaini_data_risetnya diakses 23 Okt 2021, pkl. 10.00

¹² Handi Irawan D, C. A. (n.d.). <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html#:~:text=Mari%20kita%20melihat%20hasil%20survei%20Bilangan%20Research%20Center,di%2042%20kota%20dan%20kabupaten%20di%20seluruh%20Indonesia.> diakses 23 Okt 2021. Pkl. 10.05

belum terjadi pada generasi muda gereja yang kita layani, kita paling tidak harus mengetahui bagaimana mengantisipasi permasalahan tersebut.

Gereja bukan saja punya tanggung jawab untuk menangani persoalan atau permasalahan, yaitu mencari kembali, menarik kembali generasi mudanya untuk kembali masuk ke dalam gereja untuk sekedar berpartisipasi aktif dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi lebih dari pada itu gereja punya tanggung jawab untuk melakukan tindakan preventif dan atisipatif yaitu : bagaimana gereja dapat membina dan memberdayakan atau memampukan generasi mudanya sehingga dapat terus bertumbuh dan berbuah menjadi saksi Kristus yang teguh berakar pada-Nya. Bagaimana program dan kegiatan gereja dapat semakin meningkatkan kualitas hidup menggereja yang sesuai dengan panggilan iman dan konteks masyarakat Indonesia modern.¹³

GKI pada aras Sinode Wilayah Jawa Tengah telah juga melihat fenomena generasi muda meninggalkan gereja sebagai juga persoalan bagi GKI. Pada Persidangan X Majelis Sinode Wilayah SW GKI Jateng tahun 2015 diadakan diskusi panel tentang kepedulian gereja pada pemuda gereja sebagai generasi penerus gereja,¹⁴ dan bahkan telah disampaikan pesan untuk; menghidupkan kembali Komisi Pemuda GKI di semua aras yaitu lingkup Sinode, Sinode Wilayah, Klasis dan Jemaat. Hal ini disuarakan karena telah melihat fenomena di mana cukup banyak jemaat GKI yang tidak memiliki Komisi Pemuda, atau jumlah anggota komisi pemudanya tidak begitu aktif. Pada Persidangan XI MSW GKI SW Jateng tahun 2017 dengan tema: “Allah Memanggil Orang Muda Untuk Mewujudkan Tanda-tanda Kerajaan Allah”¹⁵ disampaikan pesan juga hal yang hampir sama berkaitan dengan generasi muda di antaranya; gereja perlu memfasilitasi dengan lebih baik pemenuhan kebutuhan spiritualitas generasi muda dan memberi ruang bagi keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja dan pelaksanaan misi-Nya. Bahkan dalam Persidangan XII MSW GKI SW Jawa Tengah mengangkat tema: “Kepemimpinan Kaum Muda” yang menekankan pentingnya gereja membuka kesempatan yang seluas-luasnya pada orang muda untuk menjadi pemimpin.¹⁶

Apa yang dilakukan GKI pada lingkup sinode dan sinode wilayah sesungguhnya adalah sebuah stimulus bagi jemaat-jemaat dalam lingkup GKI untuk sungguh-sungguh menyadari bahwa gereja mempunyai permasalahan atau tantangan berkaitan dengan generasi muda yang harus dijawab.

¹³ Handi Hadiwitanto, “*Aktivitas Keagamaan dan Hidup Menggereja Dalam Masyarakat Modern Sebuah studi empiris Pembangunan Jemaat*”. Makalah dalam Seminar Teologi dan isu-isu Aktual (SETIA) di UKDW Feb 2016.

¹⁴ Lia, <https://www.gkiswjateng.org>: <https://www.gkiswjateng.org/news/detilview/persidangan-x-majelis-sinode-wilayah-pxmsw-gki-sinode-wilayah-jawa-tengah-2015> . diakses 21 Okt 2021

¹⁵ Lia, <https://www.gkiswjateng.org/news/detilview/persidangan-xi-majelis-sinode-wilayah-gereja-kristen-indonesia-sinode-wilayah-jawa-tengah-p-xi-msw-gki-sw-jateng-tahun-2017> , (diakses 21 Oktober 2021)

¹⁶ Persidangan ke-XII Majelis Sinode Wilayah GKI SW Jateng, Magelang, 4-8 Sept 2018

Penulis sendiri menilai bahwa fenomena tersebut juga terjadi pada beberapa jemaat GKI, tidak terkecuali pada jemaat GKI Lasem, di mana berkurangnya kehadiran generasi muda dalam gereja, terutama dalam kebaktian umum. Dalam konteks GKI Lasem hal ini mungkin dapat dikarenakan keberadaan GKI Lasem yang berada di kota kecamatan Lasem yang kecil, sehingga generasi mudanya mempunyai kecenderungan keluar kota untuk belajar maupun bekerja di luar kota. Tetapi pada sisi yang lain GKI Lasem juga memiliki beberapa potensi yang mungkin tidak dimiliki oleh gereja lain, yaitu salah satunya keberadaan Sekolah Kristen Dorkas sebagai sekolah milik GKI Lasem. Keberadaan Sekolah Kristen Dorkas di Lasem sesungguhnya bukan saja sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat Lasem dan sekitarnya dalam bidang pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dan bentuk kesaksian pelayanan GKI Lasem di tengah masyarakat Lasem. Keberadaan Sekolah Kristen Dorkas milik GKI Lasem yang telah ada sejak 1 Agustus 1962 menjadi sarana di mana gereja dapat berinteraksi, mewujudkan kesaksian dan pelayanan di tengah-tengah masyarakat Lasem dan sekitarnya. Melalui kehadiran Sekolah Kristen Dorkas, jemaat GKI Lasem dapat terus bertumbuh dan berkembang.

Namun sekali lagi penulis melihat adanya potensi di mana jemaat GKI Lasem dapat mengalami kehilangan generasi mudanya, padahal generasi mudalah yang jadi penerus keberadaan jemaat GKI Lasem untuk terus melanjutkan misi Allah di tengah dunia. Hal ini bukan semata-mata karena pemudanya yang bersekolah atau berkuliah atau bekerja di luar kota, tetapi penulis juga mendengar bahwa generasi muda GKI Lasem yang di luar kota tidak hadir dalam kebaktian gereja di kota mereka berada. Hal ini dapat diketahui melalui komunikasi penulis dengan beberapa generasi muda GKI Lasem di luar kota yang menyatakan bahwa mereka jarang dan bahkan tidak lagi pergi ke kebaktian gereja dengan berbagai alasan misalnya: jauh, sibuk, tidak kenal, dlsb. Di GKI Lasem sendiri penulis melihat adanya fenomena kecenderungan remaja yang kurang berminat untuk hadir dalam kebaktian umum. Mereka hadir dalam persekutuan komisi remaja dan bahkan kehadiran mereka cukup banyak bisa mencapai 30 orang (karena itu tiap tahun di GKI Lasem ada baptisan baru dari remaja), tetapi persentasi kehadiran mereka dalam kebaktian umum sangatlah minim sekali (tidak lebih dari 10%), hal ini tentu menjadi sebuah tanda tanya besar.

Ada beberapa asumsi atau praduga penyebab mengapa mereka tidak hadir dalam kebaktian umum hanya karena masalah praktis berkaitan dengan kebiasaan dan selera generasi muda. Yaitu berkaitan dengan lagu-lagu yang dipakai dalam persekutuan remaja yang diadakan setiap hari Sabtu berbeda dengan lagu-lagu dalam kebaktian umum. Karena itu tidak heran dan dapat dimaklumi remaja tidak terbiasa dengan suasana dalam kebaktian umum dan bahkan mungkin mereka tidak mengenal lagu-lagu dalam kebaktian umum yang memakai KJ, NKB dan PKJ terbitan Yamuger.

Selain itu lagu-lagu di sekolah minggu juga berbeda dengan lagu-lagu dalam Kebaktian Umum jadi sangat mungkin kalau mereka tidak atau begitu nyaman ikut dalam kebaktian umum. Menurut penulis selera lagu dan musik sesungguhnya seperti selera makanan, ketika anak-anak terbiasa makanan yang manis pada masa kanak-kanaknya, maka ketika dewasa mereka cenderung menyukai makanan-makanan yang cenderung manis, demikian pula bila seorang yang telah terbiasa dengan makanan yang pedas, ketika diberi makanan atau masakan yang tidak pedas, mereka akan merasa ada yang kurang dari masakan tersebut. Seperti selera makanan tersebut demikian juga selera lagu dan musik sesungguhnya dapat terbentuk dari kebiasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi bila remaja terbiasa dengan lagu-lagu KJ, NKB dan PKJ dari sejak kecil, maka ini juga akan menjadi modal dasar pembentuk identitas mereka. Berdasarkan asumsi tersebut, pernah dilakukan upaya pada awal tahun 2013 untuk mengatasi persoalan tersebut dan menjembatani perbedaan yang ada dalam kebaktian dan persekutuan remaja, yaitu dengan cara Majelis Jemaat GKI Lasem menjadwalkan Komisi Remaja untuk mengiringi musik kebaktian umum dengan group band pada minggu terakhir. Dengan harapan satu sisi remaja dapat mengenal dan akhirnya menyukai lagu dan musik yang biasa dipakai dalam kebaktian umum. Dengan “memaksa” remaja untuk membiasakan diri untuk menyanyikan bahkan mengiringi lagu-lagu KJ, NKB dan PKJ. Sekaligus mengubah suasana dalam kebaktian yang cenderung monoton pada saat itu dan kurang bisa dinikmati oleh anak-anak muda. Tetapi sayangnya keterlibatan dan peran serta generasi muda dalam hal ini komisi remaja tersebut hanya berjalan sekitar 2 tahun, hal ini dikarenakan regenerasi pemusik di Komisi Remaja di GKI Lasem pada saat itu tidak berjalan dengan baik. Pada saat ini regenerasi musik sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi hanya untuk alat musik keyboard.

Selanjutnya kemungkinan yang kedua yang menjadi alasan mengapa remaja tidak hadir dalam kebaktian adalah karena kurangnya mereka dilibatkan sebagai subyek dalam kebaktian umum. Karena sesungguhnya keterlibatan mereka dalam kebaktian umum, dapat meningkatkan rasa memiliki dalam hati mereka sebagai bagian dari jemaat GKI Lasem yang utuh dan tak terpisahkan. Pada akhirnya keterlibatan mereka bukan hanya diharapkan dalam kebaktian minggu keempat saja, tetapi juga dalam setiap minggunya selain itu juga peran serta mereka dapat semakin meluas.

Asumsi ketiga, secara perkembangan psikososial, dalam diri remaja terjadi konflik peran sosial, di mana satu pihak ia ingin mandiri sebagai orang dewasa, pada pihak lain ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua,¹⁷ sehingga remaja cenderung lebih suka bergaul dengan teman-teman sebaya daripada dengan orang dewasa atau orang tuanya sendiri. Dalam pengamatan dari

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016). 101

pengalaman penulis sendiri melihat bahwa teman sebaya juga sangat mempengaruhi arah kehidupan remaja dan pemuda, ketika banyak teman dan sahabat sebayanya pergi ke gereja tertentu, maka remaja atau pemuda tersebut akan terdorong untuk pergi dan bergabung ke gereja tersebut. Tetapi apakah teori perkembangan psikologi tersebut selalu benar? Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh antropolog Margaret Mead terhadap remaja-remaja Samoa ternyata tidak mengalami krisis remaja tersebut, ini disebabkan karena masyarakat Samoa sejak semula tidak pernah memisahkan anak-anak dan remaja dari orang dewasa.¹⁸ Melalui fakta baru ini, penulis berpikir jangan-jangan yang dibutuhkan anak-anak dan remaja sesungguhnya bukan sekedar teman sebaya, tetapi orang-orang yang mau menjadi teman dan sahabat yang setara, mau mendengarkan dan bukan menasihati apalagi menggurunya.

Linna Gunawan menjabarkan dalam makalahnya yang berjudul Spiritualitas Gereja Persahabatan di mana gereja menghidupi nilai-nilainya: terbuka, menerima, otentik (menjadi dirinya sendiri), dan percaya.¹⁹ Gereja sebagai sahabat adalah gereja yang menawarkan hospitality (keramah tamahan) bukan saja kepada orang tertentu saja, tetapi kepada semua orang tanpa terkecuali.²⁰ Di mana egaliter atau kesetaraan, keramahan dan persahabatan menjadi gaya hidup komunitas tersebut.²¹

Berkaitan dengan spiritualitas gereja persahabatan, menjadi pertanyaan yang sangat penting dalam permasalahan ini, apakah gereja telah menjadi sahabat bagi generasi muda? Tetapi bagaimana mungkin gereja dapat menjadi sahabat yang baik bagi generasi muda, bila gereja bahkan tidak atau kurang mengenal generasi mudanya. Jangan-jangan generasi muda menjadi kurang berminat untuk hadir dalam kebaktian umum dan ikut aktif dalam kegiatan gerejawi bersama dengan jemaat dewasa karena gereja kurang “welcome” atau ramah terhadap generasi mudanya dan sudahkah gereja mempunyai kesediaan untuk mau mengenal dan memahami generasi mudanya? Karena itu sesungguhnya yang dibutuhkan bukan saja sebuah rencana atau program yang keterlibatan remaja dalam kebaktian umum, sebagai strategi untuk mendekatkan remaja dengan anggota jemaat dewasa, tetapi lebih daripada itu yang dibutuhkan adalah sebuah model menggereja yang baru, yaitu: persahabatan.²²

¹⁸ <https://kumpulan-makalah-psikologi.blogspot.com/2015/12/kritik-teori-psikologi.html>, diakses 22 Okt 2021. Pkl. 11.00

¹⁹ Gunawan, Linna 2014, diakses dari https://www.academia.edu/23876926/SPIRITUALITAS_GEREJA_PERSAHABATAN 23 Okt 2021. Pkl. 10.20

²⁰ Rustandi, 2016, diakses dari <https://davidroestandi.blogspot.com>, 3 Nov 2021. pkl 21.00

²¹ Joas Adiprasetya, 2009, diakses dari from <https://gkipi.org/>: <https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/> 3 Nov 2021 pkl 21.10

²² Joas, <https://gkipi.org/>: <https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/> 3 Nov 2021. Pkl 21.15

Selain itu gereja masa kini sesungguhnya harus terus berusaha memahami konteks dunianya sekarang di mana ia berada. Gereja yang tidak mau mengenal konteks atau dunianya saat ini yang telah banyak berubah, bisa menjadi gereja yang terasing dari dunianya sendiri. Dalam bukunya *Ecclesia in transitu* Meitha Sartika mau mengingatkan bahwa sesungguhnya gereja selalu ada dalam situasi transit atau “gereja yang ada dalam perjalanan” (*church in via*),²³ artinya gereja yang melakukan pilgrimasi atau pengembaraan ada di tengah perubahan zaman. Di sini gereja pada satu sisi harus mempertahankan warisan-warisan masa silam di dalam dirinya, tetapi pada satu sisi yang lain gereja juga perlu memiliki kerelaan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak adaptif dengan perubahan-perubahan dunia di sekitarnya.²⁴

Perubahan-perubahan yang harus dihadapi gereja itu sangat nyata misalnya dalam hal teknologi informasi. Sesungguhnya telah terjadi revolusi teknologi informatika secara global dan amat cepat dalam waktu lebih dari dua dekade terakhir ini yang telah banyak mengubah dunia dan umat manusia yang tinggal di dalamnya. Dengan adanya perkembangan teknologi informatika melalui internet yang telah hampir menjangkau bahkan dinikmati oleh hampir seluruh penduduk dunia di berbagai tempat, maka perubahan dan perkembangan budaya serta peradaban dunia pun pada masa sekarang juga semakin mudah terjadi di semua tempat di seluruh belahan dunia.

Generasi muda sekarang berbeda dengan generasi muda jaman dulu, remaja dan pemuda sekarang juga bukan remaja dan pemuda yang seperti yang dulu. Akses internet yang telah dinikmati oleh hampir semua generasi muda di seluruh dunia, membuat generasi muda di seluruh dunia semakin mempunyai budaya dan peradaban yang mengglobal atau mempunyai kesamaan di semua tempat karena dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Kemampuan generasi muda untuk terhubung dengan internet melalui gadget mereka sesungguhnya dapat menjadi kekuatan dan peluang yang besar bagi kehidupan mereka dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka juga mempunyai jaringan pertemanannya yang lebih luas, karena melalui internet orang yang jauh di seberang lautan bahkan yang ada di belahan dunia yang lain bisa menjadi dekat dan bahkan lebih dekat dari pada orang yang berada di dekatnya secara fisik.

Situasi dan keadaan tersebut sesungguhnya dapat menjadi hal yang positif, tetapi juga bisa juga menjadi hal yang negatif bagi generasi muda. Bila remaja dan pemuda tidak bijaksana dalam menggunakan gadget mereka atau dunia digital yang ada di genggaman tangan mereka, yang terjadi bukan keuntungan dan pemberdayaan bagi mereka, tetapi kerugian dan ke-“buntung”-an atau “kelumpuhan” bagi mereka. Banyaknya kemudahan dan bahkan hiburan yang mereka peroleh dari

²³ Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia In Transitu*, (Jakarta, .BPK Gunung Mulia), 2018. xv

²⁴ Meitha, *Ecclesia In Transitu*, xvii

gadget dapat justru membuat mereka menjadi pribadi-pribadi yang sangat rapuh dan mudah terombang-ambing oleh arus dunia. Ketergantungan mereka pada gadgetnya, dapat menjadikan mereka merasa sebagai pribadi yang cacat atau tidak lengkap, bila mereka harus hidup tanpa gadgetnya. Jadi satu sisi banyak hal positif dari gadget dan dunia digital yang dapat kita peroleh pada masa sekarang, tetapi bila tidak bijak dalam menggunakannya hal tersebut bisa menjadi candu yang dapat sungguh-sungguh melumpuhkan potensi diri mereka yang sesungguhnya sebagai manusia yang utuh dan lengkap.

Hal lain yang lebih mencemaskan bagi kehidupan bergereja sesungguhnya adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia sekarang, yaitu sekularisme dan pluralisme yang semakin terlihat nyata dalam kehidupan religiusitas dan spiritualitas masyarakat sehari-hari yang semakin menurun dan tentu saja ini dialami juga oleh jemaat dan terutama generasi muda. Walaupun mungkin kehidupan religiusitas dan spiritualitas remaja dan pemuda di GKI Lasem tidak separah kebanyakan remaja dan pemuda di Amerika dan di Eropa atau kota-kota besar lainnya, tetapi perkembangan budaya yang mengglobal ini jelas mempengaruhi kehidupan seluruh umat manusia di dunia, tidak terkecuali generasi muda GKI Lasem.

Oleh karena itu GKI Lasem haruslah sungguh-sungguh memperhatikan tumbuh kembang iman dan spiritualitas generasi mudanya. Sebagai gereja yang telah mengalami anugerah kasih Allah, GKI Lasem memiliki tanggung jawab untuk menjadi teman perjalanan spiritualitas bagi setiap orang untuk dapat merasakan anugerah kasih Allah dan bertumbuh menjadi pribadi yang teguh berdiri dalam iman kepada Kristus dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia ini. Gereja perlu sungguh-sungguh memperhatikan generasi mudanya secara lebih khusus remaja dan pemuda zaman sekarang yang disebut sebagai generasi Z (kelahiran tahun 1995-2010). Gereja perlu mengenal dan memahami lebih dekat lagi siapakah mereka? Apakah generasi muda sekarang memang menjadi kurang religius dan spiritual, serta memandang agama atau gereja tidak lagi sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka? Apakah religiusitas dan spiritualitas generasi muda di GKI Lasem pun sekarang mempunyai kecenderungan semakin menurun dibandingkan dengan generasi sebelumnya, seperti yang terjadi di pada generasi muda di Amerika yang diungkapkan oleh James Emery White dengan sebutan “*the nones*” atau “post-Christian”?²⁵

Mengapa hal ini dapat terjadi? Selain citra buruk tentang kekristenan seperti yang telah diungkapkan di atas oleh David Kinnaman, manifestasi gereja yang kita tampilkan di hadapan mereka rupanya tidak cukup menarik, indah, atau cukup transformatif bagi mereka, agar mereka

²⁵ White, *Meet Generation Z*, 21

mau menjadi bagian darinya.²⁶ Pengalaman bergereja mereka yang mengecewakan bisa juga menjadi faktor yang paling kuat yang menyebabkan mereka meninggalkan gereja.

Albert Nolan dalam bukunya *Jesus Today* mengungkapkan bahwa sekarang ini ada sebuah kehausan yang sangat kuat akan spiritualitas yang menyembuhkan, yang ternyata tidak bisa dipenuhi di dalam gereja dan di tempat-tempat ibadah.²⁷ Padahal ia memaparkan bagaimana sesungguhnya spiritualitas penyembuhan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan dan karya Yesus.²⁸ Karena itu seharusnya gereja sebagai kehadiran tubuh Kristus dalam dunia masa kini perlu kembali memiliki spiritualitas penyembuh Yesus dalam kehidupan dan karyanya agar dapat menjawab kehausan spiritualitas tersebut. David G. Benner juga mengatakan “jika gereja ingin kembali berfungsi, menempati posisi yang tepat, dan relevan, bahkan unggul, gereja harus memperlengkapi dan mendorong orang-orangnya untuk terbuka kepada orang lain dan menawarkan diri dalam hubungan persahabatan jiwa dan persahabatan rohani dalam rangka mendukung perawatan dan penyembuhan jiwa”²⁹

Oleh karena itu GKI Lasem sebagai gereja Yesus Kristus yang diutus untuk menjadi saksi-Nya satu sisi perlu terus menerus memiliki keteguhan dalam identitasnya sebagai persekutuan atau komunitas kasih orang-orang percaya kepada Allah Trinitas, tetapi pada sisi yang lain gereja juga harus berusaha mengenal, memahami dan terus mau menjadi teman dan bahkan sahabat bagi setiap orang dalam pengembaraannya di dalam dunia. Untuk misi tersebut mungkin gereja perlu memperbarui diri agar dapat menjadi pemandu yang bersahabat bagi setiap orang yang dijumpainya, supaya setiap orang yang hidup pada zaman sekarang juga dapat berjumpa dengan Yesus Kristus dan kasih-Nya melalui kehadiran gereja-Nya.

Untuk dapat membantu penulis mengenal generasi muda zaman sekarang ini yang disebut sebagai generasi Z khususnya “*the ones*”, penulis menggunakan teori James E White dalam bukunya *Meet Generation Z* dan juga teori dari George Barna bersama David Kinnaman dalam bukunya *Churchless Understanding Today's Unchurched and How to Connect with Them*. Melalui teori Gen Z dari James E. White dan teori dari George Barna bersama David Kinnaman diharapkan penulis dapat lebih memahami *the ones* yang ada pada generasi Z, sehingga gereja dapat dibantu untuk melihat dirinya sendiri atau berefleksi, dan bahkan gereja mempunyai referensi bagaimana gereja harus bersikap dalam menangani permasalahan tersebut.

²⁶ Aaron Baart, *Why Theyre Leaving and Why It Matters: Gen Zs Mass Exodus from Church*, 2018. Diakses dari https://digitalcollections.dordt.edu/faculty_work/924/ 17 Nov 2021. Pkl. 08.10

²⁷ Albert Nolan, *Jesus Today*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), 36

²⁸ A. Nolan, *Jesus Today*, 121-136

²⁹ David G. Benner, *Sacred-Companions The Gift of Spiritual Friendship*, (Direction IVP Books, 2002). 20

I.2. Kerangka Teori

Dalam bukunya *Meet Generation Z* yang diterbitkan pada tahun 2017 James E. White membahas secara khusus bagaimana gereja berjumpa dengan generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1995-2010.³⁰ Melalui teori White ini diharapkan penulis dapat mengetahui karakteristik anak-anak muda yang pada saat ini berusia sekitar 11-26 tahun, sehingga gereja dapat lebih dimampukan terhubung dengan generasi ini. Secara singkat dalam bukunya White mengatakan bahwa generasi Z mempunyai 5 ciri khas yang dipengaruhi oleh dunianya yang membentuknya, yaitu :

1. Ditandai dengan resesi. Mereka lahir di zaman di mana dunia secara global mengalami resesi ekonomi yang hebat. Karena itu generasi Z lebih bersikap realistis, mandiri, kreatif, siap dengan resesi dan punya kepedulian sosial.³¹
2. *Wifi Enabled*. Generasi Z bukan saja banyak menghabiskan waktu dengan berselancar di internet seharian untuk mendapatkan banyak informasi, lebih dari itu mereka memang adalah “penduduk asli dunia digital” atau sering disebut sebagai “digital natives”, bahkan generasi Z terkenal dengan teknologi digital internet di saku mereka.³² Internet dan dunia digital adalah kelemahan mereka karena membuat mereka nyaman dan bergantung dengan internet, tetapi sekaligus juga adalah kelebihan, kekuatan, dan kemampuan bawaan mereka. Hal unik dari generasi Z, walaupun mereka sangat mahir dan terbiasa terhubung dengan orang melalui internet melalui gadget mereka, tetapi ternyata mereka lebih suka bertemu secara tatap muka langsung daripada melalui internet atau online.³³
3. Multirasial. Generasi Z adalah generasi yang terbuka dan inklusif dengan keberagaman suku, etnis atau ras, hal ini karena mereka semakin banyak berjumpa dengan berbagai macam orang yang berbeda suku, etnis baik secara langsung maupun melalui dunia digital mereka.³⁴
4. Terbuka pada masalah seksualitas. Generasi Z tidak memusingkan masalah homo atau hetero seksual, mereka menerima dan bahkan mendukung hak-hak kaum LGBT, hal ini terjadi karena budaya sekarang yang membentuk mereka.³⁵
5. *Post Christian*. Generasi Z sebagian besar (78%) masih percaya Tuhan, tetapi hanya kurang dari separuh (41%) yang datang untuk beribadah dan hanya 8% yang masih melihat pemimpin

³⁰ White, *Meet Generation Z*, 38

³¹ White, *Meet Generation Z*, 39-41

³² White, *Meet Generation Z*, 41

³³ White, *Meet Generation Z*, 42-45

³⁴ White, *Meet Generation Z*, 45-46

³⁵ White, *Meet Generation Z*, 46-48

sebagai teladan.³⁶ Kebanyakan mereka sudah tidak mengidentitaskan diri mereka sebagai orang yang beragama tertentu atau berafiliasi pada gereja tertentu, melainkan mengidentitaskan diri sebagai “*the nones*” atau “bukan siapa-siapa” .

Berikutnya karena penulis memusatkan penelitian ini pada masalah potensi dan gejala “post-christian” atau “*the nones*” generasi Z GKI Lasem, maka dalam penulisan ini kita juga akan melihat temuan dari George Barna dan David Kinnaman dalam bukunya *Churchless Understanding Today's Unchurched and How to Connect with Them*. Secara singkat George Barna dan David Kinnaman menyampaikan 6 temuannya mengapa generasi muda menjauh dari kehidupan gereja, yaitu :

1. Gereja tampak membatasi dan terlalu protektif.³⁷ Salah satu ciri dan fondasi budaya postmodern yang berkembang di zaman kita sekarang adalah kebebasan untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pengalaman. Tuntutan kebebasan berekspresi tersebut tentunya juga telah memasuki ranah spiritualitas, tetapi pengalaman generasi muda akan gereja terasa menyedihkan, berbasis rasa takut dan menghindari resiko.
2. Kekristenan tampak dipraktikkan terlalu dangkal.³⁸ Gereja lokal secara institusi maupun komunal sebagai entitas relasional tidak cukup unik untuk menarik bagi generasi muda. Mereka berpendapat gereja membosankan, iman tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, kekristenan tidak terintegrasi, pengajaran Alkitab kurang jelas, dan merasa bahwa Tuhan tidak lagi ada di gereja.
3. Gereja tampaknya bertentangan dengan sains.³⁹ Banyak orang Kristen terlalu yakin bahwa mereka tahu semua jawabannya, sehingga penemuan dan teori-teori ilmiah dipermasalahkan dan dipertentangkan. Peningkatan intensitas konflik tersebut sesungguhnya kontraproduktif dan merupakan sumber disonansi kognitif, sehingga nones berpendapat bahwa kekristenan tidak sejalan dengan dunia ilmiah dan bahkan menganggap kekristenan anti sains.
4. Gereja cenderung menghakimi dan kaku tentang seksualitas.⁴⁰ Generasi muda zaman sekarang tumbuh dalam dunia yang semakin bebas, banyak tampilan publik yang bermuatan seksual. Generasi muda masa kini sesungguhnya sedang berjuang dengan bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dalam hal seks dan seksualitas, sementara kebanyakan gereja

³⁶ White, *Meet Generation Z*, 49

³⁷ George Barna and David Kinnaman, *Churchless Understanding Today's Unchurched and How to Connect with Them*, (Illinois, Tyndale House Publishers, 2016). 88

³⁸ Barna & Kinnaman, *Churchless*, 89

³⁹ Barna & Kinnaman, *Churchless*, 90

⁴⁰ Barna & Kinnaman, *Churchless*, 90-91

nampaknya masih bingung tentang bagaimana menanggapi dan justru cenderung hanya menyalahkan dan menghakimi situasi dan keadaan yang ada.

5. Kekristenan dipandang sebagai keyakinan yang eksklusif. Dalam kekristenan ada klaim bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan, Alkitab adalah satu-satunya firman Tuhan yang berwibawa dan berotoritas, serta kekristenan adalah satu-satunya iman yang menghubungkan manusia dengan Pencipta dan Penguasa alam semesta. Oleh karena klaim tersebut generasi muda merasa “dipaksa” untuk memilih antara keyakinan Kekristenan atau keyakinan teman-temannya yang lain dan akhirnya memilih menjadi none.⁴¹
6. Gereja tidak bersahabat dengan mereka yang ragu.⁴² Ada banyak generasi muda yang sebelumnya menghadiri gereja akhirnya meninggalkan gereja karena merasa bahwa gereja bukanlah tempat yang ramah untuk bergulat dengan keraguan tentang kepercayaan.

Apa yang disampaikan oleh White, Barna dan Kinnaman memang punya konteksnya sendiri yaitu masyarakat Amerika, walaupun demikian teorinya tetap dapat berguna bagi gereja-gereja di Indonesia untuk dapat lebih mengenal dan memahami generasi Z dan bagaimana generasi muda zaman sekarang memandang gereja, sehingga mereka cenderung semakin menjauh dari kehidupan gereja atau menjadi *the nones*.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana generasi Z GKI Lasem pada umumnya saat ini memahami gereja dan ajarannya? Sejauh mana generasi Z menyadari pentingnya partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bergereja? Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan membentuk generasi Z di GKI Lasem dapat menjadi *the nones*?
2. Bagaimana GKI Lasem menjadi komunitas yang menarik bagi generasi Z dan dapat menjawab kebutuhan spiritualitas mereka untuk bertumbuh, sehingga membuat generasi Z mempunyai kerinduan untuk berperan aktif dalam kehidupan bergereja, serta ikut melayani dalam pekerjaan Tuhan menjadi saksi-Nya?

I.4. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

⁴¹ Barna & Kinnaman, *Churchless*, 91

⁴² Barna & Kinnaman, *Churchless*, 91-92

- Mendapatkan gambaran bagaimana spiritualitas dan religiusitas generasi Z di GKI Lasem khususnya berkaitan dengan post-christian dan faktor-faktor yang menjadi pembentuknya atau yang paling mempengaruhinya.
- GKI Lasem mendapatkan gambar diri GKI Lasem, sehingga dapat melakukan pembenahan diri dan sekaligus menemukan cara-cara yang tepat dalam rangka meraih generasi Z, serta membangun komunitas kasih untuk dapat bersama-sama bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam segala aspek kehidupannya, khususnya aspek spiritualitasnya, sehingga GKI Lasem bersama dengan generasi mudanya dapat melayani pekerjaan Tuhan menjadi saksi Kristus di dunia pada masa kini.

I.5. Judul Tesis

Judul tesis yang penulis usulkan adalah

UPAYA GEREJA KRISTEN INDONESIA LASEM SEBAGAI KOMUNITAS
MEMBANGUN SPIRITUALITAS GENERASI Z DALAM MENYIKAPI POTENSI⁴³ DAN
GEJALA⁴⁴ *THE NONES*

I.6. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini penulis merasa perlu mengadakan penelitian lapangan, karena dengan penelitian lapangan penulis dapat mengetahui secara nyata bagaimana sesungguhnya spiritualitas dan religiusitas generasi Z GKI Lasem. Dengan bantuan teori *the nones* generasi Z dari White, Barna dan Kinnaman, peneliti akan menyusun daftar pertanyaan terstruktur yang bertujuan untuk mengorek pemahaman mereka tentang Allah, dunia, dosa, keselamatan, dlsb yang berkaitan dengan ajaran gereja, dan juga bagaimana pemahaman, pengalaman, perasaan yang berkaitan dengan gereja sebagai komunitas. Dari jawaban mereka diharapkan peneliti mendapatkan gambaran karakteristik spiritualitas dan religiusitas generasi Z GKI Lasem; apakah mereka memiliki kecenderungan dan gejala menjadi *the nones*. Oleh karena itu peneliti untuk meneliti permasalahan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis kembali dengan bantuan beberapa literatur lain yang mendukung, sehingga analisis

⁴³ Dalam KBBI (<https://kbbi.web.id/potensi>) potensi berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya; Penulis sendiri mengartikan dalam konteks ini sebagai sebuah kecenderungan atau kekuatan yang tidak terlihat, tetapi dapat mendorong generasi Z menjadi seorang *the nones*.

⁴⁴ Dalam KBBI (<https://kbbi.web.id/gejala>) gejala berarti perihal (keadaan, peristiwa, dan sebagainya) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu); ahli bahasa sebaiknya mencatat segala -- bahasa yang terdapat dalam perkembangan bahasa Indonesia sekarang; 2 keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu; Penulis sendiri cenderung mengartikan dalam konteks ini sebagai tanda-tanda *the nones* yang sudah mulai terlihat pada generasi Z yang ditunjukkan dalam sikap, perilaku atau kebiasaan.

yang diperoleh nantinya dapat menjadi acuan pertimbangan apa saja yang perlu dilakukan GKI Lasem sebagai langkah konkrit dalam mengatasi persoalan potensi dan gejala *the nones* yang ada pada generasi Z GKI Lasem.

I.7. Manfaat Penelitian

GKI Lasem sebagai gereja yang berada di kota kecil dengan segala kekurangan dan kelebihanannya dapat sungguh-sungguh menjadi gereja yang mengenal, memahami dan bahkan bersahabat dengan generasi Z, sehingga komunitas gereja dapat menjadi tempat yang subur bagi generasi Z untuk terus bertumbuh dengan baik dalam spiritualitas menjadi pribadi-pribadi yang dewasa, lengkap dan utuh dalam iman kepada Kristus. Selain itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jemaat GKI Lasem, generasi Z bersama-sama dengan generasi-generasi yang ada dapat menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat dunia ini pada masa kini.

I.8. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam Bab Pendahuluan akan dibahas latar belakang masalah, landasan teori secara ringkas, rumusan masalah, judul tesis, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : TEORI *THE NONES* PADA GENERASI Z

Dalam Bab ini pertama-tama penulis akan memaparkan teori generasi, secara umum. Selanjutnya menyampaikan karakteristik generasi Z menurut James E. White secara umum, baru kemudian secara khusus akan membahas generasi muda yang tidak berafiliasi pada gereja berdasarkan teori Barna dan Kinnaman dalam bukunya *Churchless*. Dalam bab ini akan dibahas apa yang menjadi penyebab generasi muda atau generasi Z menjadi *the nones* dan saran-saran dari White, Barna dan Kinnaman dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Bab III : PENELITIAN POTENSI DAN GEJALA *THE NONES* PADA GENERASI Z DI GEREJA KRISTEN INDONESIA LASEM

Bab ini akan berisi seputar pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya terhadap generasi Z GKI Lasem, sekaligus juga

alasan dan tujuan metode dari penelitian tersebut. Selain itu juga mengungkapkan hasil dari penelitian penulis tentang generasi Z GKI Lasem yang meliputi pertanyaan-pertanyaan kepada responden generasi Z dan juga rekap atau kumpulan jawaban dari responden berdasarkan teori White, Barna dan Kinnaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi pertanyaan yang bersifat umum tentang generasi Z, maupun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus dan mendalam untuk mengetahui spiritualitasnya dan potensi serta gejala *the nones* pada generasi Z GKI Lasem beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya mundurnya generasi Z dari kegiatan keagamaan gerejawi.

Bab IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini penulis akan mendialogkan teori *the nones* pada generasi Z dalam Bab II dengan hasil penelitian Bab III. Penulis akan berusaha menganalisis dengan menghubungkan hasil penelitian Bab III dengan faktor-faktor kunci dalam teori-teori tersebut, sehingga dari korelasi-korelasi tersebut akan didapatkan gambaran-gambaran yang signifikan bagi pembangunan jemaat GKI Lasem. Selanjutnya melalui gambaran-gambaran tersebut diharapkan GKI Lasem dapat mengetahui apa-apa yang perlu dilakukan dan diprogramkan dalam rangka membangun spiritualitas generasi Z sehingga dapat terus bertumbuh dalam kasih Allah, melayani dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia pada zaman sekarang.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan permasalahan yang ada pada Bab I, selanjutnya evaluasi terhadap temuan penelitian dan refleksi penulis, serta saran-saran praktis yang berguna bagi GKI Lasem dalam mengatasi gejala atau potensi *the nones* pada generasi Z, bahkan menjangkau dan membina mereka, sehingga tidak berkembang menjadi *the nones* serta sungguh-sungguh mau menjadi bagian dari komunitas GKI Lasem yang bertumbuh bersama dalam kasih Allah serta menjadi saksi Kristus yang melayani di tengah-tengah masyarakat dunia ini pada masa kini.

BAB V

PENUTUP

Pada akhirnya penulis pada bagian ini akan menjawab rumusan permasalahan yang dikemukakan pada bab I⁴¹⁸ berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dan sekaligus memberikan saran-saran dan rekomendasi dalam penangan persoalan potensi dan gejala *The Nones* pada generasi Z GKI Lasem.

V. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diadakan peneliti, peneliti menemukan bahwa generasi Z GKI Lasem pada umumnya memahami gereja sebagai perkumpulan manusia atau persekutuan umat yang percaya pada Tuhan. Gereja juga adalah tempat beribadah, di mana umat Allah bersekutu untuk memuliakan Allah, serta melaksanakan misi Allah yaitu melayani dan bersaksi di tengah-tengah masyarakat. Mereka rata-rata percaya bahwa gereja diutus Tuhan untuk melaksanakan misi dan tugas tanggung jawab yang penting dari Allah. Gereja adalah milik Tuhan yang punya misi membawa banyak orang untuk bertumbuh dalam iman kepada Tuhan. Tetapi ada juga dari mereka yang mempertanyakan apakah masjid, vihara, dan lain-lainnya juga bukan merupakan sarana yang diutus Tuhan untuk melaksanakan misi Tuhan.

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa generasi Z GKI Lasem sebagian besar masih memandang gereja sebagai sebuah persekutuan atau komunitas yang penting karena gereja mengemban misi Tuhan untuk melayani dan bersaksi pada dunia. Tetapi rupanya ada juga yang memandang gereja hanya sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan, yang tidak berbeda dengan masjid, vihara dan tempat ibadah yang lain. Tentu pandangan dan pemahaman ini tentu mempengaruhi sikap dan perilaku religiusitas dan spiritualitas generasi Z yang memiliki pemahaman tentang gereja yang semacam ini. Tetapi untunlah kebanyakan generasi Z GKI Lasem masih melihat gereja sebagai komunitas, oleh karena itu generasi Z GKI Lasem cukup memiliki relasi yang baik dengan sesama anggota jemaat dan bahkan dengan pemimpin, walaupun relasi yang terbentuk belum cukup kuat membuat generasi Z GKI Lasem untuk antusias terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi secara umum.

⁴¹⁸ 1. Bagaimana generasi Z GKI Lasem pada umumnya saat ini memahami gereja dan ajarannya? Sejauh mana generasi Z menyadari pentingnya partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bergereja? Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan membentuk generasi Z di GKI Lasem dapat menjadi *the nones*? 2. Bagaimana GKI Lasem menjadi komunitas yang menarik bagi generasi Z dan dapat menjawab kebutuhan spiritualitas mereka untuk bertumbuh, sehingga membuat generasi Z mempunyai kerinduan untuk berperan aktif dalam kehidupan bergereja, serta ikut melayani dalam pekerjaan Tuhan menjadi saksi-Nya?

Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa ada dua faktor penyebab permasalahan *the nones* pada generasi Z GKI Lasem, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang paling mempengaruhi generasi Z GKI Lasem mempunyai kecenderungan menjadi *the nones* adalah faktor dari keluarga, perkembangan teknologi informasi komunikasi, dan pluralitas. Sementara faktor internal yang paling mempengaruhi generasi Z GKI Lasem mempunyai kecenderungan menjadi *the nones* adalah adanya **kesan** pada mereka bahwa kekristenan dipraktikkan secara dangkal. Cukup banyak dari generasi Z GKI Lasem yang tidak mengerti visi dan misi GKI Lasem dengan baik. Pemahaman generasi Z GKI Lasem yang kurang mendalam berkaitan dengan ajaran kekristenan dapat juga membuat mereka mudah terombang-ambingkan berbagai pandangan dalam dunia. Sehingga generasi Z GKI Lasem yang mempunyai kecenderungan kurang atau tidak mau ikut dalam kebaktian umum atau berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi umum.

Berkaitan dengan potensi dan gejala *the nones* generasi Z GKI Lasem, maka dapat disimpulkan bahwa ada dari beberapa generasi Z GKI Lasem juga mempunyai kecenderungan dan gejala *the nones*, di mana mereka kurang memiliki pemahaman spiritualitas tentang iman Kristen yang cukup, dan ada juga sudah cukup lama tidak pernah datang ke gereja, hanya ibadah secara online dan bahkan sedikit meragukan dan mempertanyakan dasar-dasar iman Kristen diperbandingkan dengan agama-agama lain. bila di kelompokkan dalam teori *the nones* dari Barna, Kinnaman dan White, mereka termasuk dalam kelompok not religious spiritual dan spiritual not religious. Walaupun responden dalam penelitian ini tidak ada yang terindikasi sebagai not religious not spiritual (*the nones* sejati), GKI Lasem tidak boleh tenang dan berdiam diri saja.

Dalam menangani permasalahan ini peneliti berusaha memanfaatkan saran-saran dari White, Barna dan Kinnaman. Karena peneliti melihat ada beberapa kesamaan dan kemiripan dari saran tersebut sehingga peneliti kemudian menyimpulkan dan merumuskan ulang saran mereka menjadi 4 usulan, yaitu: 1) Menemukan kembali jati diri Gereja dan panggilannya, 2) Gereja yang terkoneksi selalu pada Allah Trinitas, 3) Gereja yang Berbagi Yesus dan 4) Gereja Yang Kembali Ke Ruang Publik.

Dengan 4 usulan dari peneliti tersebut diharapkan GKI Lasem ditolong untuk dapat membenahi diri, agar GKI Lasem dapat menjadi komunitas yang menarik bagi generasi Z. Lebih dari itu GKI Lasem dapat menjadi tempat yang subur bagi generasi Z untuk dapat bertumbuh dalam iman kepada Kristus, di mana bersama-sama generasi yang lain generasi Z GKI Lasem dapat mensyukuri, merayakan dan mempersaksikan kasih Allah dalam kehidupannya di tengah-tengah dunia.

V.2. Evaluasi Penelitian Potensi dan Gejala *the nones* pada Generasi Z di GKI Lasem

Peneliti harus mengakui bahwa dalam penelitian potensi dan gejala *the nones* pada generasi Z GKI Lasem belum maksimal, hal ini dikarenakan waktu yang terbatas baik dari peneliti maupun responden, sehingga tidak terjadi tanya jawab untuk mengkonfirmasi baik pertanyaan dari peneliti maupun jawaban dari responden.

Tetapi penelitian yang dilakukan secara online ini memiliki kelebihan, yaitu data penelitian dapat segera diperoleh. Hal ini dapat terjadi karena dalam waktu bersamaan mereka mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada, setelah selesai, data penelitian segera terkumpul.

Penelitian ini cukup objektif, karena penelitian ini dilakukan secara online dan tanpa kontak secara fisik, maka para responden bebas mengisi angket esai penelitian ini. Satu hal lagi dalam penelitian secara online ini peneliti tidak dapat memilih siapa saja responden yang akan mengisi angket ini, semua orang berhak mengisi dan berhak juga tidak mengisi.

V. 3. Refleksi Teologis Penelitian Potensi dan Gejala *the nones* pada generasi Z di GKI Lasem

Sebagai refleksi teologi dari penelitian dalam tesis ini, peneliti setuju dengan gagasan bahwa gereja sesungguhnya selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*) atau gereja yang ada dalam perjalanan (*church in via*).⁴¹⁹ Oleh karena itu gereja yang dalam perjalanan itu perlu merespon budaya di tempat dan di masa ia hidup, gereja perlu selalu memberikan perhatian, luwes dan gesit dalam menanggapi keadaan dan situasi di sekelilingnya, agar gereja tidak terasing dengan dunia dan zamannya. Lebih dari pada sekedar supaya tidak terasing, gereja sebagai komunitas yang telah merasakan dan mengalami anugerah Allah mempunyai tugas untuk menyatakan dan membagikan anugerah Allah tersebut juga dalam berbagai wujud di tengah dunia yang terus-menerus berubah.⁴²⁰ Gereja perlu secara kreatif dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada di dunia dan zamannya.

Berkaitan dengan generasi Z saya setuju juga dengan pendapat Denni B. Saragih yang berkata bahwa generasi Z bukan sekedar membutuhkan sebuah modifikasi ibadah yang kekinian, tetapi sebuah gereja komunitas di mana dia bisa mengalami sentuhan secara personal dan menemukan makna hidup dalam dunia transisional ini.⁴²¹ Gereja komunitas yang mampu menyentuh generasi Z bukan saja pada level intelektual, tetapi juga perasaan dan eksistensial.⁴²² Oleh karena itu para pemimpin gereja perlu lebih aktif dan kreatif mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang sesuai dengan generasi masa

⁴¹⁹ Meitha Sartika, *Ecclesia in Transitu Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, BPK Gunung Mulia, 2018, xx.

⁴²⁰ Meitha Sartika, *Ecclesias in Transitu*, xvii-xviii

⁴²¹ Denni Boy Saragih, *Berteologi dan Berkomunitas* (Sambutan dalam buku *Ecclesias in Transitu*).

⁴²² Denni Boy Saragih, *Berteologi dan Berkomunitas* (Sambutan dalam buku *Ecclesias in Transitu*).

kini, sehingga generasi muda dapat bertumbuh dalam Kristus sekaligus menjadi pribadi yang otentik di mana mereka dapat saling berbagi dengan yang lainnya.⁴²³

Sebagai refleksi pribadi dan para pemimpin gereja dalam penelitian generasi Z GKI Lasem ini peneliti teringat dengan kisah pada Lukas 15:1-7⁴²⁴ di mana di sana dikatakan

15:1. Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. 15:2 Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka." 15:3 Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: 15:4 "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? 15:5 Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, 15:6 dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetanggan serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. 15:7 Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan."

Ada satu hal yang menjadi perenungan saya, mengapa Yesus disukai oleh banyak orang bahkan juga orang-orang yang berdosa, seperti pemungut cukai dan bahkan orang-orang farisi yang sering mendapat kritikan-Nya? Kehadiran Yesus bagaikan magnet, sehingga orang banyak datang pada Yesus.

Yang pertama, mungkin karena kemampuan Tuhan Yesus untuk melakukan mujizat. Hal itu juga dikatakan secara tersirat dalam Injil bahwa banyak orang mencari Yesus karena mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan jasmaniah mereka. Yang kedua, mungkin karena kata-kata Tuhan Yesus penuh hikmat, yang bukan saja mampu mematahkan berbagai jebakan dari lawan bicaranya, tetapi juga memberi makna yang baru dan mendalam. Kedua alasan itu saya rasa benar, tetapi satu hal yang paling menarik dari Tuhan Yesus, menurut penulis adalah hati-Nya. Hati yang terus mengasihi dan mencintai semua orang dengan tulus. Yesus memiliki hati Bapa-Nya yang mengasihi umat manusia yang menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi semua orang. Hati yang dipenuhi kasih yang sempurna. Hati yang tetap mencintai orang-orang yang berdosa dan berusaha mencarinya sampai mendapatkannya. Inilah hati Yesus yang menjadi daya tarik yang luar biasa bagi banyak orang.

⁴²³ Denni Boy Saragih, "*Berteologi dan Berkomunitas* (Sambutan dalam buku *Ecclesias in Transitu*)".

⁴²⁴ Alkitab Terjemahan Baru, LAI, 1974

Berefleksi pada hati Yesus, hati kita serasa hancur, hati Yesus bagaikan sinar matahari yang sangat terang menembus segala kesombongan diri. Berefleksi pada hati Yesus membawa pada pengakuan bahwa sering kali kita atau gereja lebih mirip orang-orang farisi daripada Yesus, yang hanya pandai berkata-kata, tetapi tidak berbuat sesuatu pada mereka yang tersesat dan terhilang, padahal mereka juga adalah orang-orang yang dikasihi Allah. Allah rindu orang-orang di sekeliling kita juga merasakan kasih Allah, melalui kehadiran kita. Kehadiran Allah akan dapat dilihat melalui kehadiran kita, ketika Allah hadir dalam hati kita. Tanda bahwa hadir dalam hati kita, adalah ketika hati kita dipenuhi oleh kasih-Nya. Semoga refleksi ini menjadi pendorong bagi kita dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin-pemimpin gereja yang bertugas menggembalakan jemaat yang dikasihi-Nya. Semoga hati yang penuh kasih dari Allah Bapa yang nyata dalam diri Yesus Kristus, Guru Agung dan Tuhan kita menggerakkan kita untuk lebih kreatif dan aktif dalam menjangkau generasi muda dan kiranya Roh Kudus memampukannya.

V.4. Rekomendasi bagi gereja

Pada bagian ini peneliti merasa perlu untuk menyampaikan beberapa rekomendasi yang peneliti anggap penting untuk dipikirkan bahkan dilakukan oleh gereja demi meningkatkan pelayanannya bagi banyak orang.

V.4.1. Rekomendasi bagi Komisi Remaja dan Pemuda GKI Lasem

Komisi Remaja dan Pemuda perlu merancang Program persekutuan remaja dan pemuda yang menjawab kebutuhan dan harapan generasi Z yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritualitas yang dapat menimbulkan perasaan/ kesan yang indah dan mandalam. Bukan saja mengikuti kurikulum dari sinode atau derap remaja tetapi juga membuka masukan tema untuk menjadi bahan materi dalam menjawab kebutuhan dan kehausan generasi Z GKI Lasem. Oleh karena itu perlunya sedikitnya 2 bulan sekali mengadakan rapat khusus membahas tema dan apa yang dapat dikembangkan dalam persekutuan remaja dan pemuda. Bila memungkinkan perlu diadakan kelompok pemuridan atau kelompok tumbuh bersama, di mana remaja atau pemuda dalam kelompok yang lebih kecil dapat sharing kehidupan spiritualitas mereka, bahkan bukan hanya yang menyangkut iman saja, tetapi hal-hal yang dapat mengembangkan potensi, bakat, minat dan masa depan generasi Z. Gereja perlu memiliki komunitas persekutuan murid yang belajar bersama dengan intens, sehingga sungguh tercipta persekutuan persahabatan dan persaudaraan. Melalui perjumpaan yang intensif dan mendalam, maka terbentuklah persahabatan dan persaudaraan yang mendalam di mana satu dengan yang lain dapat saling memperhatikan, menopang dan menguatkan.

Selain kita mengundang orang untuk masuk dalam komunitas remaja dan pemuda, komisi remaja dan pemuda perlu lebih aktif mengadakan perkunjungan. Karena melalui perkunjungan pengurus komisi remaja dan pemuda dapat lebih dekat mengenal satu dengan yang lain, dan pengenalan yang baik adalah langkah awal terjalinnya persahabatan. Selanjutnya dengan persahabatan akan terjadi keterbukaan untuk saling mengasihi dan mendukung dalam iman, pengharapan, dan kasih Tuhan. Pandemi Covid-19 telah berakhir, sekarang keadaan sudah semakin membaik, tetapi pandemi selama 2 tahun telah sedikit banyak membuat pola kehidupan yang baru di tengah masyarakat kita masa kini di mana orang semakin jarang berinteraksi secara langsung, akibatnya orang mempunyai kecenderungan menjadi tertutup dan individual. Padahal gereja sesungguhnya adalah persekutuan yang holistik, di mana kehadiran nyata adalah sesuatu yang dibutuhkan, sekaligus sebagai proyeksi inkarnasi Allah yang telah hadir dalam Yesus Kristus di dalam dunia. Oleh karena itu perkunjungan bukan saja salah kegiatan yang perlu diprogramkan kembali oleh pengurus, remaja dan pemuda, tetapi perkunjungan sesungguhnya adalah simbol dan perwujudnyataan kehadiran Kristus dalam dunia dalam kehidupan kita.

Keberadaan GKI Lasem di kota kecil sering kali membuat komisi remaja dan pemuda kehilangan anggota remaja dan pemudanya yang bersekolah atau kuliah, atau bekerja di kota lain. Sesungguhnya dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi saat ini yang semakin canggih dapat sedikit banyak mengatasi permasalahan jarak yang ada. Dengan mengembangkan pelayanan multi media elektronik melalui media sosial yang ada, diharapkan komisi Remaja dan Pemuda GKI Lasem dapat menjangkau generasi Z GKI Lasem yang berada di luar kota.

Pelayanan bagi generasi Z yang berada di luar kota perlu diadakan bukan sekedar agar acara persekutuan komisi remaja dan pemuda mempunyai pengunjung yang banyak, tetapi lebih daripada itu karena generasi Z yang di luar kota memang orang-orang yang perlu diperhatikan, disapa dan didukung dalam iman kepada Kristus. Remaja dan pemuda yang berada di luar kota dapat terancam keterasingan dan kesepian dalam perjalanan kehidupannya yang semakin jauh dari orang tuanya, saudara dan teman-teman masa kecilnya. Oleh karena itu dengan adanya teknologi komunikasi yang semakin maju dapat dimanfaatkan untuk menjalin keterhubungan dengan mereka, sehingga tetap terjalin persahabatan yang menumbuhkan dan membangun.

V.4.2. Rekomendasi bagi GKI Lasem

Rekomendasi bagi GKI Lasem, khususnya para pemimpin, dan bagi GKI Lasem sebagai komunitas. Program intergenerasi church perlu terus dilanjutkan, kebaktian umum semi intergenerasi yang telah berjalan perlu terus ditingkatkan bahkan semakin baik. Hal ini karena dalam kebaktian

intergenerasional memungkinkan remaja atau pemuda dapat mengalami perjumpaan dengan anggota jemaat dari generasi yang lain dan dapat bertumbuh bersama-sama . Kebaktian umum harus menjadi kesempatan perjumpaan antar generasi yang satu dengan yang lain, perjumpaan yang lengkap dan indah di mana kebaktian bukan hanya menghubungkan umat dengan Tuhan, tetapi juga antar umat itu sendiri. Peneliti mengusulkan perlunya sentuhan yang lebih personal dalam liturgi kebaktian, khususnya dalam doa syafaat di mana anggota jemaat dapat saling mendoakan akan pergumulan yang dialami oleh anggota jemaat yang lain. walaupun waktu sangat terbatas, tetapi menolong agar jemaat dapat saling mengenal lebih mendalam.

GKI Lasem sebagai komunitas juga perlu berbenah diri agar menjadi lingkungan yang nyaman dan sehat bagi pertumbuhan iman generasi Z. Komunitas yang ramah sehingga sungguh-sungguh terjadi komunitas intergenerasi yang dapat saling menguatkan dan melengkapi dalam melakukan pekerjaan Tuhan.

Berikutnya bagi para pemimpin gereja perlu sungguh-sungguh memiliki sikap yang terbuka kepada generasi muda baik generasi Y, maupun generasi Z karena mereka adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan dan kelangsungan gereja, bahkan bukan saja melibatkan mereka secara aktif dalam pelayanan-pelayanan yang ada seperti pemimpin nyanyian jemaat, lektor, pemusik, dan multi media, tetapi juga sebagai pemimpin untuk ikut serta dalam menentukan arah langkah gereja.

Untuk itu MJ dan para pengurus harus mempunyai data yang pasti dan yang dapat digunakan untuk menjangkau dan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Para pemimpin gereja perlu memperhatikan tumbuh kembang spiritualitas mereka, membimbing dan mengembangkan potensi mereka agar dapat menjadi pemimpin-pemimpin baru bagi gereja.

Penguatan kepemimpinan dalam MJ maupun pengurus komisi khususnya dalam pembangunan jemaat, pendidikan kristiani & pengembalaan. Dengan berdayanya para pemimpin dan aktifis gereja diharapkan semakin banyak anggota jemaat dapat merasakan keterlibatan gereja dalam pergumulan kehidupan mereka

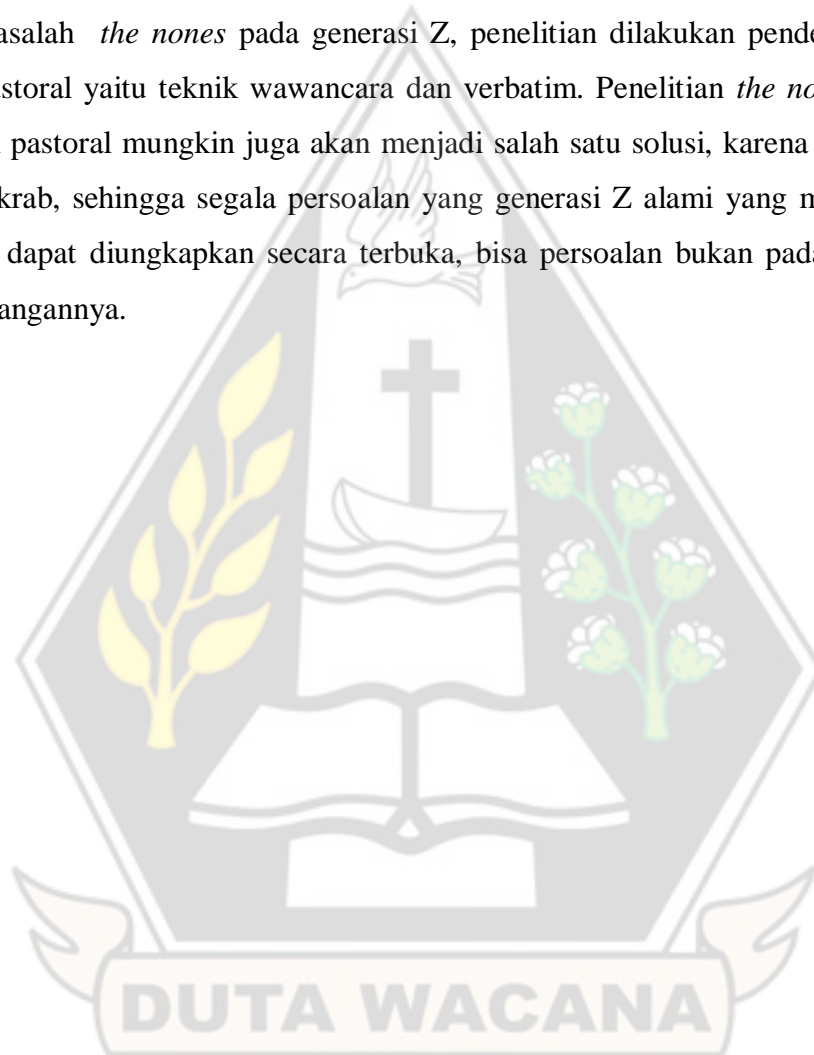
V.4.3. Rekomendasi bagi GKI dalam lingkup yang lebih luas

Rekomendasi bagi GKI dalam lingkup yang luas, jemaat-jemaat GKI dapat membangun kerja sama atau jejaring dengan MJ, pendeta, komisi remaja dan pemuda GKI di luar kota dalam pemeliharaan pertumbuhan spiritualitas mereka dan keterlibatan mereka dalam kegiatan bergereja di luar kota. Menurut peneliti perlunya keterhubungan antar jemaat GKI, bahkan jemaat-jemaat GKI harus berjejaring agar setiap orang yang berpergian ke luar kota dapat merasakan bahwa mereka diterima dan bukan sebagai pendatang asing. Khususnya generasi muda GKI dapat saling terhubung

dan berjejaring sebagai saudara, sehingga walaupun seorang anggota jemaat tinggal di kota lain, dia merasa seperti mempunyai saudara di mana dia bisa tinggal di dalamnya.

V.5. Saran Untuk Penelitian Lanjutan

Seperti yang telah disinggung dalam evaluasi penelitian bahwa penelitian *the nones* pada generasi Z GKI Lasem ini memiliki kelemahan karena dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas, karena itu penelitian ini dilakukan secara online. Oleh karena itu saran saya untuk penelitian lebih lanjut dalam permasalahan *the nones* pada generasi Z, penelitian dilakukan pendekatan yang berbeda misalnya secara pastoral yaitu teknik wawancara dan verbatim. Penelitian *the nones* pada generasi Z dengan pendekatan pastoral mungkin juga akan menjadi salah satu solusi, karena di sana dapat terjadi relasi yang lebih akrab, sehingga segala persoalan yang generasi Z alami yang menyebabkan mereka menjadi *the nones* dapat diungkapkan secara terbuka, bisa persoalan bukan pada gereja, tetapi pada generasi Z dan tantangannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Artanto, Widi. *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- Barna, George and Kinnaman David. *Churchless Understanding Today's Unchurched and How to Connect with Them*, Illinois, Tyndale House Publishers, 2016.
- Benner, David G. *Sacred-Companions The Gift of Spiritual Friendship*, Direction IVP Books, 2002.
- Corinna, Nicolaou. *A None's Story: Searching for Meaning Inside Christianity, Judaism, Buddhism & Islam*, Columbia University Press, 2016.
- Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Pustaka Pelajar, 2015
- Eilers, Franz-Josef. *Berkomunikasi Dalam Pelayanan dan Misi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1983.
- Kinnaman, David & Lyons, Gabe. *UnChristian What a New Generation Really Thinks about Christianity and Why It Matters*, Baker Books, Michigan, 2007
- Lugo, Luis. "Nones" on the Rise: One-in-Five Adults Have No Religious Affiliation, Washington, D.C: Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life, 2012.
- Mabry, John R.. *Faithful Generations, Effective Ministry Across Generational Lines*, Morehouse Publishing, New York, 2013.
- Magunwijaya. *Gereja Diaspora*, Yogyakarta Kanisius, 1999.
- McCrindle, Mark & Wolfinger Emily. *The ABC of XYZ_ Understanding the Global Generations*, Universitas New South Wales Press Ltd, 2011.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nolan, Albert. *Jesus Today : Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ray, David. R. *Gereja Yang Hidup, Ide-ide Segar menjadikan Ibadah lebih Indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Rupp, Anne Neufeld. *Tumbuh Kembang Bersama Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009,
- Saragih, Denni Boy. "Berteologi dan Berkomunitas (Ecclesias in Transitu)". Jakarta, .BPK Gunung Mulia, 2018
- Sartika, Meitha dan Gunawan, Hizkia A. *Ecclesia In Transitu*, Jakarta, .BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Seymour, Jack L., *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

- Smith, Christian with Denton, Melinda Lundquist, *Soul Searching : The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, Oxford University Press, 2005.
- Stark, Rodney, Glock Charles Y., *American Piety_ The Nature of Religious Commitment*, California: University of California Press, 1970.
- Tim Buku Sejarah Komisi Pengembangan Informasi GKI SW Jawa Tengah. *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng*, Klaten: PT. Intan Sejati Klaten 2007.
- Unjiya, M. Akrom, *Lasem Negeri Dampoawang*, Yogyakarta: Salma Idea, 2014.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Book House, 2017.
- Wijoyo, Hadion dkk, *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*, CV Pena Persada, 2020.

Artikel

- Adiprasetya, Joas. “*Dari Tangga ke Taman : Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral dan Liturgi Gereja*,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4.No.2 April 2020.
- Baart, Aaron, *Why Theyre Leaving and Why It Matters: Gen Zs Mass Exodus from Church*, 2018.
Diakses dari https://digitalcollections.dordt.edu/faculty_work/924/ 17 Nov 2021. Pkl. 08.10
- Gunawan, Linna, “*Spiritualitas Gereja Persahabatan : Memikirkan Ulang Konsep bergereja dalam konteks dunia yang serba terhubung*”. Makalah kuliah umum (Vernon 2010) STT Jakarta pada tanggal 24 Sept 2014.
- Hadiwitanto, Handi, “*Aktivitas Keagamaan dan Hidup Menggereja Dalam Masyarakat Modern Sebuah studi empiris Pembangunan Jemaat*.” Makalah dalam Seminar Teologi dan isu-isu Aktual (SETIA) di UKDW Feb 2016.
- Najoan, Denny. “*Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*”, *Educatio Christi*. 2020
- Putra, Yanuar Surya, “*Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*”, 2016
- Sipayung, Tuming; Sihombing, Roma, “*Solusi teologis atas dampak negatif keberadaan generasi Z*”, 2019 diakses tanggal 23 Nov 2021 pkl. 10.00
- Sumantri, Endang, Cecep Darmawan, Saefulloh, *Modul I Generasi dan Generasi Muda* (<http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>) diakses tanggal 23 Nov 2021. Pkl. 08.30

Dokumen Gereja

BPMSW GKI SW Jateng, *Garis-garis Besar Strategi Umum Pembangunan GKI SW Jateng (GBSUP GKI SW Jateng)* periode pelayanan 2019-2027

Lia, <https://www.gkiswjateng.org/news/detilview/persidangan-xi-majelis-sinode-wilayah-gereja-kristen-indonesia-sinode-wilayah-jawa-tengah-p-xi-msw-gki-sw-jateng-tahun-2017> , diakses 21 Oktober 2021

Lia, <https://www.gkiswjateng.org/news/detilview/persidangan-x-majelis-sinode-wilayah-pxmsw-gki-sinode-wilayah-jawa-tengah-2015> . diakses 21 Okt 2021

Persidangan ke-XII Majelis Sinode Wilayah GKI SW Jateng, Magelang, 4-8 Sept 2018

Tim Pengembangan BPMSW GKI SW Jateng, <https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-lasem>, 2014, diakses April 2022

Website

Adiprasetya, Joas. <https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/> 3 Nov 2021. Pkl 21.15

Astuti, P. (2018), https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/10/91/190710154206/bimas_kristen_ungkap_50generasi_milenial_kristen_tinggalkan_gerejaini_data_risetnya diakses 23 Okt 2021,

Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, <https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2017/07/27/258/jumlah-pondok-pesantren-santri-alim-ulama-dan-mubaligh-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2016.html> diakses April 2022.

Damarjati, Danu, 27 Jul 2020 <https://news.detik.com/berita/d-5109802/survei-34-negara-orang-indonesia-paling-religius>, diakses pada 5 Mei 2022

<http://kajar-lasem.desa.id/artikel/2021/6/11/jejak-kejayaan-majapahit-di-kota-lasem> diakses 22 April 2022

http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&ext&book_id=720964&obyek_id=1 diakses 22 April 2022

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/religious> diakses 10 Agust 2022. pkl. 10.00

https://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Z, diakses 23 Nov 2021. Pkl 20.11

https://en.wikipedia.org/wiki/Lost_Generation diakses 23 sept 202

[https://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality#:~:text=Spirituality%20can%20be%20defined%20generally,one%27s%20own%20"inner%20dimension"](https://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality#:~:text=Spirituality%20can%20be%20defined%20generally,one%27s%20own%20) . Diakses 10 Agust 2022, pkl. 14.00

https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z, 2021, diakses 22 Nov 2021. Pkl 10.20

https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem,_Rembang diakses 11 April 2022

<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142> , p. 123 diakses 22 Nov 2021. Pkl. 10.00

<https://kbbi.web.id/gejala> diakses 12 Sept 2021

<https://kbbi.web.id/potensi> diakses 12 Sept 2021

<https://kbbi.web.id/spiritual> diakses 10 Agust 2022. Pkl 12.00

<https://kumpulan-makalah-psikologi.blogspot.com/2015/12/kritik-teori-psikologi.html>, diakses 22 Okt 2021. Pkl. 11.00

<https://www.biola.edu/directory/people/david-kinnaman>, diakses 20 Sept 2022, Pkl. 10.05

<https://www.universitaspikologi.com/2020/05/religiusitas-pengertian-dan-dimensi-aspek-religiusitas.html> diakses 10 Agustus 2022. Pkl 11.00

<https://www.universitaspikologi.com/2020/05/religiusitas-pengertian-dan-dimensi-aspek-religiusitas.html> diakses 10 Agust 2022. Pkl 09.00.

<https://www.youtube.com/watch?v=4ubKpKdTFa0>

Irawan, Handi D, C. A. (n.d.). <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html#:~:text=Mari%20kita%20melihat%20hasil%20survei%20Bilangan%20Research%20Center,di%2042%20kota%20dan%20kabupaten%20di%20seluruh%20Indonesia.> diakses 23 Okt 2021.

Maskat, 11 Juni 2021 <http://kajar-lasem.desa.id/artikel/2021/6/11/jejak-kejayaan-majapahit-di-kota-lasem> diakses 13 April 2022

Nainggolan, Frando, <https://www.kompasiana.com/frandonaingolan4551/603ee4768ede48448a0b9193/gereja-yang-misional-secara-kultur-dalam-ruang-publik> diakses 15 Maret 2022

Rizky, 5 July 2019 <https://bentangpustaka.com/benarkah-sebagian-walisongo-keturunan-tionghoa/#:~:text=Hew%20Wai%20Weng%2C%20dalam%20bukunya,Sunan%20Bonang%2C%20serta%20Sunan%20Muria> diakses April 2022

Rustandi, 2016, diakses dari <https://davidroestandi.blogspot.com>, 3 Nov 2021. pkl 21.00

Salmaa, 16 Agustus 2021 dari <https://penerbitdeepublish.com/desain-penelitian/> diakses September 2021

Setiawan, Ebta, *Generasi*, <https://kbbi.web.id/generasi> diakses tanggal 15 Okt, 2021 diakses Maret 2021